

Strategi Pengembangan Pendidikan Informal Dalam Upacara Adat Barian Untuk Penguatan Moderasi Beragama Di Desa Jrahi – Pati - Jawa Tengah

Ulin Niswah

Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email : ulinniswah93@gmail.com

Abstract

Jrahi's population embraces various religions, so it is very important to develop informal education as an internalization of community life. Also the preservation of nature, local wisdom and cultural traditions. This study aims to determine the values of informal education contained in the Barian traditional ceremony and informal education development strategies for strengthening religious moderation in Jrahi Village. Researchers used descriptive-qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data validity checks using source triangulation and technique triangulation. Data analysis techniques use data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed, first: there are several informal educational values in the Barian traditional ceremony to strengthen religious moderation in Jrahi village: 1) religious education values, 2) moral and ethical education values, 3) social and togetherness education values, 4) cultural education values, traditional knowledge and local wisdom. Second: the development strategy used by conducting forms of development through religious activities, nationality, villages, cultural traditions and renewal of local potential. The development targets are all residents, especially the younger generation and children. Adequate development facilities, both places, security, comfort and facilitators. Based on these findings, this study recommends the need for innovative and collaborative steps in the form of programs related to socialization and motivation to the younger generation in understanding the importance of informal education and maintaining traditions and values of religious moderation.

Keywords: Education Development, Traditional Ceremony, Religious Moderation.

Abstrak

Penduduk Jrahi yang memeluk berbagai macam agama, maka sangatlah penting, pengembangan pendidikan informal sebagai internalisasi kehidupan masyarakat. Juga pelestarian alam, kearifan lokal dan tradisi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan informal yang terkandung dalam upacara adat *Barian* dan strategi pengembangan pendidikan informal untuk penguatan moderasi beragama di Desa Jrahi. Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi Sumber dan triangulasi Teknik. Teknik analisis data menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan, pertama : ada beberapa nilai-nilai

pendidikan informal di dalam upacara adat *Barian* untuk penguatan moderasi beagama di desa Jrahi : 1) nilai pendidikan religious, 2) nilai pendidikan moral dan etika, 3) nilai pendidikan social dan kebersamaan, 4) nilai pendidikan budaya, pengetahuan tradisional dan kearifan lokal. Kedua : strategi pengembangan yang digunakan dengan melakukan bentuk pengembangan melalui kegiatan keagamaan, kebangsaan, desa, tradisi budaya dan pembaharuan potensi lokal. Sasaran pengembangan adalah semua warga terutama generasi muda dan anak-anak. Sarana pengembangan yang memadai, baik tempat, keamanan, kenyamanan dan fasilitator. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merkomendasikan perlu adanya langkah-langkah inovatif dan kolaboratif dalam bentuk program terkait dengan sosialisasi dan motivasi kepada generasi muda dalam memahami arti penting pendidikan informal dan menjaga tradisi serta nilai-nilai moderasi beragama.

Kata kunci: *Pengembangan Pendidikan, Upacara Adat, Moderasi Beragama*

INTRODUCTION

Eksistensi pendidikan informal pada masyarakat modern seperti saat ini sangatlah penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebab, sekarang ini nilai-nilai kearifan dalam budaya atau adat setempat sudah semakin kehilangan peminat dan tercerabut dari mainstream pendidikan secara umum. Dimana Setiap individu yang belum menempuh jalur pendidikan formal sekolahan atau lembaga pendidikan lainnya belum dianggap sebagai seseorang yang terdidik. Padahal, pendidikan informal dapat membantu masyarakat dalam pelayanan masyarakat di bidang edukasi sekaligus mampu menciptakan karakteristik peserta didik yang relevan dengan lingkungan bertempat tinggal. Sehingga mulai dari kalangan bawah sampai atas dapat terus tumbuh dan berkembang dalam berbagai keahlian serta pengetahuan tidak terbatas. Selain itu, lahirnya pendidikan informal juga membuat martabat dan mutu hidup setiap individu semakin baik dan membina masyarakat untuk memiliki karakter mental yang diperlukan dalam era ke depan, (Susanti, 2014).

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan dengan kemandirian dan diberikan kepada setiap personal semenjak lahir dan selama hidupnya, di dalam ranah keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Model

pendidikan seperti ini akan menjadi fundamntasi dalam pembentukan kebiasaan, karakter, dan tingkah laku individu di waktu mendatang, (Rohman, 2009:17 (dalam Teheran, 2019)).

Impelementasi pendidikan informal tidak tergantung pada batasan waktu atau situasi khusus, sehingga bisa terjadi kapan pun dan di mana pun, baik dalam lingkup keluarga, tempat kerja, atau dalam interaksi sosial sehari-hari (Noya et al., 2017).

Pada pengembangan pendidikan informal, ada empat strategi yang dapat dilakukan antara lain; pertama, mengidentifikasi dan menetapkan persyaratan serta kualifikasi untuk perbaikan yang diinginkan dalam upaya meningkatkan pendidikan informal. Kedua, memilih pendekatan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat dalam pengembangan pendidikan informal. Ketiga, memilih serta menetapkan metode, teknik, dan prosedur yang dianggap paling sesuai dan efektif dalam pengembangan pendidikan informal. Terakhir, menetapkan standar keberhasilan dan kriteria minimal untuk pengembangan pendidikan informal (Kaelani, 2020).

Salah satu bentuk pendidikan informal khususnya di Indonesia dapat kita temui dalam berbagai budaya tradisional seperti upacara adat yang lebih mengedepankan pada kearifian local di lingkungan yang ada dan tumbuh secara alamiah. Nilai-nilai filosofis, etik bahkan nilai edukatif yang terkandung dalam balutan upacara adat telah tumbuh dan berkembang pada lingkungan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal inilah yang menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata dihasilkan secara formalistic namun juga bisa berasal dari situasi dan kondisi yang serba informalistik sebagai konsekuensi dari perubahan social. Sehingga pendidikan informal yang berbasis pada pembelajaran di lingkungan sekitar membuat cakupan pendidikan informal tidak terbatas ruang.

Di Indonesia, budaya tradisional memiliki keberagaman yang sangat kaya, tercermin dalam ragam suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat yang ada di seluruh kepulauan. Perkembangan budaya tradisional di Indonesia melibatkan proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai factor. Pertama, modernisasi dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam cara hidup dan pola pikir masyarakat. Kedua, urbanisasi dan migrasi menyebabkan perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Ketiga, pendidikan formal juga memainkan peran penting dalam mengubah pola pikir dan nilai-nilai masyarakat.

Jika dicermati, pendidikan informal yang terkandung dalam budaya tradisional, seperti tercermin dalam upacara adat tolak balak dan kehidupan sehari-hari termasuk warisan nilai-nilai yang kaya dan mendalam. Dalam kerangka ini, upacara adat dan kehidupan sehari-hari tidak hanya sekadar ritual dan rutinitas semata, melainkan sebagai pembawa pesan-pesan penting yang mentransmisikan pengetahuan, kebijaksanaan, dan sikap hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai pendidikan informal yang mengakar dalam budaya tradisional tersebut menjelaskan tentang substansi pembelajaran yang tak tertulis dalam setiap langkah dan interaksi kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai pendidikan informal yang terdapat pada upacara adat yaitu meliputi nilai sikap saling menghormati, nilai kejujuran, nilai kebersamaan, nilai kecintaan dengan alam, nilai toleransi dan rasa solidaritas antar sesama (Koentjaraningrat, 2010).

Upacara adat tolak balak dengan nama *barian* sebagaimana yang diadakan oleh masyarakat Desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan Masyarakat Desa Jrahi dengan tujuan untuk menghindari musibah dari Tuhan sebagai konsekuensi dari perbuatan yang menyeleweng dari norma-norma social yang ada, hal ini sangat kukuh dipegang secara turun temurun sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan (adat) masyarakat tersebut. Sebagai wujud dari budaya tradisional,

upacara adat tolak balak kemudian dijadikan sebagai sarana masyarakat untuk lebih peduli dan mengenal terhadap sesama makhluk Tuhan seperti alam atau lingkungan sekitar. Berbagai musibah sebagai dampak dari kerusakan lingkungan semakin menyadarkan manusia, bahwa setiap perbuatan yang tidak baik tentu akan berdampak pada hal yang tidak baik pula.

Meski demikian, pendidikan informal masih menghadapi berbagai tantangan di masyarakat, termasuk pemahaman terhadap esensi pembelajaran itu sendiri. Pemahaman masyarakat terhadap potensi pendidikan informal seringkali kurang karena beberapa factor Pertama, kurangnya pengetahuan atau kesadaran akan konsep dan manfaat pendidikan informal. Kedua, terdapat stigma atau stereotip negatif terhadap pendidikan informal, di mana beberapa orang mungkin menganggapnya sebagai kurang bernilai atau tidak sekomprehensif pendidikan formal. Ketiga, kurangnya akses atau kesempatan untuk terlibat dalam pendidikan informal juga dapat menjadi faktor penyebab pemahaman yang kurang. Keempat, kebijakan pendidikan yang cenderung lebih memfokuskan pada pendidikan formal juga dapat menyebabkan minimnya perhatian terhadap pendidikan informal. Selain itu, budaya tradisional seperti upacara adat saat ini sudah mulai tergerus oleh arus modernisasi. Masyarakat modern apalagi generasi muda saat ini tampaknya kurang begitu mengenal dengan budayanya sendiri. Ada beberapa persoalan yang mengakibatkan budaya upacara adat semakin tersisih dari budaya global. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi akibat dari kemajuan teknologi dan rendahnya literasi akibat dari kurangnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya terdahulu.

Pendidikan informal dalam budaya tradisional upacara adat ternyata memegang peranan atau berpengaruh terhadap keberlangsungan moderasi beragama di daerah setempat. Hal ini terlihat dari sikap gotong royong, dan saling menghormati antar masyarakat yang memiliki keragaman agama. Popularitas

moderasi beragama dimulai semenjak tahun 2019, saat Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengukuhkan menjadi Tahun Moderasi Beragama dan secara internasional sebagai *The Internasional Year of Moderation*. Moderasi dalam praktik keagamaan tidak hanya terbatas pada Islam, tetapi juga ada dalam ajaran utama agama-agama lain. Dalam Islam, moderasi keagamaan tercermin dalam berbagai konsep seperti tawassuth (Tengah-tengah), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi) (Fahri & Zainuri, 2019). Sebagai realisasi dari moderasi keagamaan adalah memberikan nilai tinggi pada keyakinan dan budaya lain, menjunjung tinggi toleransi, tidak memihak hal ekstrem, tidak menciptakan kekacauan, dan bersedia menerima perbedaan sambil tetap yakin dengan kebenaran keyakinan agama masing-masing (Darlis, 2017).

Keterlibatan langsung masyarakat yang beragam agama di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dalam kegiatan Upacara adat barian merupakan bentuk moderasi beragama yang patut diapresiasi, karena secara tidak langsung telah menjalankan bentuk dari pendidikan informal yang selalu mengedepankan sikap saling toleransi. Dengan demikian, setiap langkah dan upacara tidak hanya memelihara budaya, tetapi juga menjadi wadah warga masyarakat untuk pendidikan informal yang mengakar dan relevan dengan kebutuhannya.

Dari berbagai penjelasan di atas, mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian tentang “Strategi Pengembangan Pendidikan Informal Dalam Upacara Adat *Barian* Untuk Penguatan Moderasi Beragama di Desa Jrahi Pati Jawa Tengah”. Hal ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada penguatan moderasi beragama melalui program pendidikan informal yang lebih sesuai dengan kearifan lokal, dalam hal ini budaya adat *barian*.

Method/Material

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Setting penelitian berupa kegiatan upacara adat *barian* yang bertempat di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Provinsi Jawa Tengah, dalam penelitian ini melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, aparatur desa, penyuluh agama dan masyarakat Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : a) teknik observasi, hasil teknik observasi penelitian ini memakai pencatatan data lapangan secara langsung berkaitan dengan usaha penguatan moderasi beragama yang diperoleh dari pengembangan pendidikan informal pada prosesi upacara adat *barian* di Desa Jrahi Kec. Gunung Wungkal Kab. Pati. b) teknik wawancara, Dalam penelitian ini, informan terpilih akan diberikan pertanyaan seputar pelaksanaan upacara adat *barian* dan strategi apa yang dilakukan agar moderasi beragama masyarakat Desa Jrahi dapat berjalan baik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan informal dalam adat *barian* tersebut. c) teknik dokumentai, Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi dokumen atau berkas yang berkaitan dengan pendidikan informal melalui upacara adat *barian* dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat Desa Jrahi, Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi Sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk pengujian keabsahan data mengenai strategi pengembangan pendidikan informal upacara adat *barian* dalam rangka penguatan moderasi beragama masyarakat Desa Jrahi Kec. Gunungwungkal Kab. Pati berasal dari berbagai tokoh, masyarakat desa, aparatur desa dan penyuluh agama. Triangulasi teknik dilaksanakan dengan pengecekan data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi, yang kemudian diverifikasi melalui wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan Teknik reduksi data (*data reduction*): peneliti melakukan reduksi data dengan menetapkan kerangka konseptual wilayah penelitian. Penyajian data (*data display*) : penyajian data dilakukan dengan mengkomunikasikan catatan pengamatan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, yang mencakup informasi yang relevan dengan penelitian dari sumber informan. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Peneliti membuat simpulan atau verifikasi dari temuan penelitian secara holistics sesuai dengan klausul, hipotesa dan teori. A. M. Huberman., & M.B Miles. (1984).

Result and Discussion

Sebagai makhluk sosial yang hidup di lereng gunung muria di salah satu desa di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati, Desa Jrahi adalah desa yang terletak dengan ketinggian mencapai ± 700 meter dari permukaan laut (mdpl). Satu wilayah dengan berbagai kultur dan pemeluk agama yang beragam, maka keadaan penduduk Desa Jrahi dapat di nilai dari berbagai sudut pandang, yaitu : a) sosial ekonomi, Desa Jrahi yang terletak di lereng kaki Gunung Muria merupakan daerah dataran tinggi dengan iklim yang cocok untuk bercocok tanam. Struktur tanah pegunungan yang subur, sebagai mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah Bertani, berkebun dan berternak. b) sosial budaya, masyarakat Desa Jrahi yang memeluk berbagai agama, kaya akan budaya tradisional dan berbagai jenis kegiatan yang menjadi kearifan lokal Masyarakat Desa Jrahi yang dilaksanakan secara rutin sejak nenek moyang. Di antaranya adalah : sedekah bumi, barian, ngalungi, ruwahan dan resik kubur. c) sosial pendidikan, karena letak geografis Desa Jrahi yang terpencil di lereng pegunungan serta jauh dari perkotaan maka Penduduk Desa Jrahi rata-rata berpendidikan sampai sekolah menengah. Anak-anak harus pergi keluar jika ingin melanjutkan pendidikannya. Sebagian melanjutkan ke kota atau ke luar daerah. Sebagian lagi ada yang memilih untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. d) social keagamaan, Masyarakat Desa Jrahi memeluk agama yang berbeda-beda. Ada empat agama di Desa Jrahi yang di anut oleh Masyarakat, yaitu : Islam, Kristen, Budha dan Sapto Darmo. Pelayanan keagamaan dan tempat ibadah di Desa Jrahi sudah terpenuhi dengan baik. Masing-masing agama mempunyai tempat ibadah sendiri-sendiri.

Sebagai Masyarakat yang heterogen dengan berbagai agama, tradisi dan kebudayaan di Desa Jrahi terdapat banyak budaya yang secara rutin di lakukan oleh Masyarakat dan tetap terjaga kelestariannya. Salah satunya adalah tradisi upacara adat *barian* yaitu upacara tolak balak. Kata *Barian* berasal dari bahasa arab Baroah yang berarti kebebasan dan di maknai tolak balak oleh Masyarakat jawa. Upacara adat Barian telah menjadi rutinitas Masyarakat Desa Jrahi secara turun temurun. Ritual ini merupakan media atau symbol dan salah satu cara penghormatan manusia terhadap leluhurnya dan cara untuk bersinergi dengan alam yang menjadi sumber kehidupan.

Upacara Barian bertujuan untuk bersinergi dengan alam dan memohon keselamatan dari bencana alam dan marabahaya. Barian adalah merupakan hasil kreativitas manusia di dalam menggunakan akal dan pikiran bersama pengetahuan yang di miliki untuk menghasilkan suatu system komunikasi vertical dan horizontal untuk dapat menjalin hubungan timbal balik dengan sang Kholiq dan alam semesta. Dalam kata lain sebagai media komunikasi hablum minallah dan hablum minannas. System ini tercipta dengan sederhana dan alat seadanya yang berasal dari alam sebagai symbol Bahasa penyampai.

Tradisi Barian ini dilaksanakan pada waktu senja menjelang maghrib pada setiap malam Jumat Wage, tradisi ini menjadi rutinitas Masyarakat Jrahi di setiap bulannya. Upacara adat barian ini dilaksanakan di perempatan jalan di masing-masing dukuh dengan menyediakan berbagai perlengkapan dan makanan sebagai bentuk sedekah. Setelah semua perlengkapan upacara telah siap, acara diawali dengan ritual dan do'a yang di pandu oleh sesepuh atau tokoh Masyarakat. Acara Barian di akhiri dengan makan bareng menyantap hidangan yang telah di bawa oleh warga.

Di dalam upacara adat barian ini terkandung berbagai nilai-nilai pendidikan informal yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari Masyarakat sehingga mampu menguatkan mederasi beragama di desa ini yang sudah ada sejak dulu. Nilai utama yang terbentuk diantaranya adalah nilai religious. Penanaman sikap religious kepada masyarakat di mulai sejak anak-anak. masyarakat Jrahi sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Kuasa dan percaya atas perlindungan dan pertolongan Tuhan Yang Kuasa. Internalisasi sikap religious masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terwujud dalam perilaku mereka dalam melaksanakan ajaran agama.

Selain itu juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Nilai-nilai ini tertanam dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat identitas budaya dan moral seseorang dalam masyarakat. Nilai pendidikan moral dan etika yang diajarkan melalui rutinitas tradisi budaya diantaranya adalah sikap jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab dan cinta damai. Dengan memiliki kesadaran etis yang lebih tinggi akan membawa dan membimbing seseorang dalam mengambil Keputusan yang etis dengan menunjukkan sikap dan Tindakan yang bertanggung jawab dan jujur dalam kehidupan. Dalam perspektif islam diwajibkan untuk belajar ilmu artinya baik itu pendidikan karakter

maupun belajar ilmu pengetahuan dan memperhatikan tanah air, dalam arti cinta tanah air dan melestarikan alam termasuk tradisi dan kebudayaan. Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Quran Surah At-Taubah ayat 122, Syeikh Muhammad Mahmud al-Hijazi (1993) menjelaskan dalam Tafsir Al-Wadlih, bahwa seluruh umat berkewajiban belajar ilmu, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci, dimana keduanya adalah kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad. Pendapat ini didasarkan pada kewajiban membela tanah air, bahwa tanah air tidak hanya membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata) saja, melainkan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan informal dan budaya tradisional juga mengajarkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Seseorang belajar tentang pentingnya Kerjasama dan saling membantu melalui tradisi sosial seperti gotong royong dan upacara adat. Nilai-nilai ini memperkuat solidaritas sosial dan rasa persatuan dalam masyarakat, serta memupuk sikap kepedulian terhadap orang lain. Pendidikan nilai-nilai sosial dan kebersamaan antara lain adalah sikap Toleransi, Demokratis dan Gotong Royong. Pendidikan sosial dan kebersamaan dalam konteks nilai-nilai pendidikan informal lebih difokuskan dalam pembentukan karakter seseorang yang berkembang dalam interaksi bersama komunitas, seperti gotong royong, toleransi, empati dan sikap sosial positif. Seseorang yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan mencerminkan rasa solidaritas dan kepedulian yang tinggi, hal ini menunjukkan perwujudan dari nilai-nilai sosial kebersamaan yang telah terinternalisasi dalam kehidupan.

Di dalam upacara adat Barian juga terdapat nilai pendidikan budaya dan pengetahuan tradisional. Internalisasi nilai-nilai pembelajaran informal pada masyarakat terwujud dalam setiap kegiatan budaya dan tradisi yang diikutinya. Bentuk perlengkapan dan bahan upacara yang tradisional seperti macam-macam makanan, aneka jajanan tradisional dan lain-lain merupakan pembelajaran pada masyarakat untuk mengenal dan mengetahui budaya tradisional yang di miliki oleh masyarakat setempat dan perlu di perhatikan kelestariannya. Di sisi lain dalam pembelajaran informal ini juga mengandung nilai pendidikan kearifan lokal, yaitu pembelajaran kepada masyarakat setempat untuk mengolah dan memanfaatkan bahan yang dihasilkan dari lingkungan

sekitar. Dalam hal ini terjadi sinkronisasi dengan tujuan dilaksanakannya upacara adat barian yaitu untuk bersinergi dengan alam dan harapan selamat dari bencana alam.

Heterogenitas bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam etnis, suku, budaya dan agama akan melahirkan adanya perbedaan yang dapat menimbulkan konflik dan ketidakseimbangan sosial. Bagi masyarakat Indonesia yang sangat plural dan multicultural, pendidikan informal untuk penguatan moderasi beragama sangat penting supaya praktik ajaran agama dan moderasi beragama sebagai warisan leluhur yang sudah ada sejak nenek moyang tetap terjaga. Selain itu untuk menjaga harmoni sosial, peran pemerintah dalam melestarikan ritual tradisi kebudayaan yang berakar pada adat istiadat serta kearifan lokal juga sangatlah penting, demi terciptanya keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Maka diperlukan pengembangan pendidikan informal demi menguatkan moderasi beragama yang ada. Langkah-langkah strategi pengembangan yang dilakukan adalah:

1. Bentuk Pengembangan pendidikan informal di laksanakan bersamaan dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing umat beragama. Selain itu juga dalam kegiatan pertemuan antar lintas agama yang diselenggarakan oleh aparatur desa, penyuluh agama, para tokoh agama dan Masyarakat.
2. Pengembangan pendidikan informal dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan desa dan kebangsaan seperti kegiatan rutinan RT, Rutinan ibu-ibu PKK, Rutinan pemuda karang taruna, peringatan HUT Kemerdekaan RI, peringatan hari-hari besar nasional dan lainnya.
3. Pengembangan pendidikan informal juga di lakukan melalui kegiatan tradisi budaya seperti, bersih desa atau sedekah bumi, upacara adat barian, resik kubur, ngalungi, lamporan, festival pencik dan lain lain.
4. Pengembangan pendidikan informal di lakukan dengan melakukan transformasi potensi kearifan lokal dengan penuh kreatif dan inovatif mengikuti arus modernisasi.

Adapun target sasaran pengembangan pendidikan informal ini adalah Masyarakat dewasa dan anak-anak. Hal ini bertujuan selain untuk regenerasi juga karena kebiasaan penduduk Desa Jrahi jika sudah usia remaja atau setelah lulus SD umumnya mereka melanjutkan sekolah ke luar daerah atau ke kota. Dan Sebagian yang lain ada yang

bekerja ke luar daerah atau TKI. Dari itulah diperlukan pendidikan informal atau pembelajaran karakter yang kuat sebagai foundasi bagi anak-anak untuk bekal sebelum mereka keluar mengenal dunia yang lebih luas. Selain itu tujuan daripada pengembangan pendidikan informal bagi Masyarakat dewasa adalah untuk menguatkan karakter baik dan berbudi luhur yang sudah terbangun pada masing-masing individu dan supaya mereka juga mampu mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya menjadi generasi yang berkepribadian baik dan luhur.

Beberapa sarana yang disediakan untuk mengembangkan pendidikan informal untuk penguatan moderasi beragama di Desa Jrahi adalah: 1) dibangunnya Pendopo Kawula Alit yang berfungsi untuk tempat berkumpul Masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun rutinitas sosial kemasyarakatan. 2) adanya tempat ibadah yang memadai yang berdekatan dengan tempat tinggal penduduk sebagai sarana ibadah dan pembelajaran karakter Masyarakat. 3) kebebasan melakukan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang dijamin keamanan dan kenyamanannya. 4) dilakukan rutinitas kegiatan bulanan pertemuan lintas agama yang dihadiri oleh semua pemeluk agama dan para pemuka agama yang diprakarsai oleh aparat desa dan penyuluh agama.

Luaran daripada pengembangan pendidikan informal oleh para pemuka agama, tokoh masyarakat dan aparat Desa Jrahi adalah terwujud dalam karakter Masyarakat yang berkepribadian tinggi dan moderat. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa destinasi yang semakin berkembang, hasil pengolahan alam yang semakin marketable dan di terimanya beberapa penghargaan prestasi lingkungan dan desa moderasi beragama. Penghargaan yang di terima diantaranya adalah Penghargaan sebagai Desa Wisata Pancasila oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pati, dan sebagai penanda identitas di sana telah di bangun Monumen Desa Pancasila dan penetapan sebagai pioner Kampung Moderasi Beragama untuk wilayah Kabupaten Pati tahun 2023. Sebagai pengukuhan, di sana di bangun sebuah monument Kampung Moderasi Beragama.

Suatu usaha yang direncanakan untuk melakukan perubahan melalui system dalam periode tertentu yang terkait dengan misi organisasi secara khusus adalah sebuah proses strategi pengembangan. selain itu strategi pengembangan adalah proses

peningkatan efektifitas untuk pertumbuhan dan perkembangan tujuan organisasi dengan mengintegrasikan keinginan individu, (**James L. Gibson, 1990**). Dengan demikian strategi pengembangan adalah upaya yang direncanakan secara berkelanjutan dengan mengimplementasikan ilmu perilaku sebagai pengembangan sistem dengan metode refleksi dan analisis diri.

Oleh karenanya, upacara adat dalam konteks pendidikan informal membutuhkan upaya strategi pengembangan yang terencana dengan matang untuk menguatkan moderasi beragama di Tengah-tengah social masyarakat yang heterogen.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi data mengenai strategi pengembangan nilai-nilai pendidikan informal dalam upacara adat barian untuk menguatkan moderasi beragama terdapat beberapa nilai pendidikan informal yang terkandung dalam upacara adat Barian yang mampu untuk menjaga dan menguatkan moderasi beragama di Desa Jrahi. Diantaranya adalah pertama, nilai pendidikan religious, yaitu kesadaran secara mendalam dari lubuk hati, nurani dan kedalaman pribadi manusia untuk mendidik agar selalu ingat dan dekat dengan Tuhannya serta berperilaku baik sesuai ajaran dan tuntunan agama. Nilai ini telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jrahi. Kedua, adalah nilai pendidikan moral dan etika seperti jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, cinta damai dan cinta tanah air, nilai-nilai ini telah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat dan mampu memperkuat identitas budaya dan moral sehingga tercipta kehidupan yang kondusif dan normative. Ketiga, nilai pendidikan sosial dan kebersamaan seperti sikap toleransi, demokratis, gotong royong, kerjasama dan saling membantu yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini memperkuat solidaritas sosial dan rasa persatuan dalam masyarakat, serta memupuk sikap kepedulian terhadap orang lain. Keempat, nilai-nilai pendidikan budaya, pengetahuan tradisional dan kearifan lokal seperti cinta tanah air dan peduli social dan peduli lingkungan. Melalui tradisi budaya seseorang dapat memahami tentang Sejarah dan spritualitas yang ada di lingkungannya. Nilai-nilai ini

mengajarkan kesederhanaan, harmonisasi dan keseimbangan dengan alam, juga berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai dan pengetahuan sosial, spiritual dan intelektual Masyarakat yang di wariskan secara turun temurun.

Ada beberapa strategi untuk mengembangkan pendidikan informal di desa Jrahi yang di lakukan oleh aparaturnya desa, para tokoh agama dan tokoh masyarakat melalui tradisi budaya seperti Bariant untuk penguatan moderasi beragama. Program pengembangan pendidikan informal ini dilaksanakan dalam waktu yang tidak terbatas. Pertama, bentuk pengembangan: a) di lakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, b) kegiatan kebangsaan seperti karang taruna, PKK, perayaan lamporan. c) kegiatan taradisi budaya. d) pembaharuan potensi kearifan lokal yang kreatif dan inovatif mengikuti arus modernisasi sebagai bentuk pengembangan. Kedua, sasaran pengembangan: mengajak pada semua warga masyarakat sebagai target pembelajaran namun lebih ditekankan pada generasi muda terutama anak-anak sehingga kegiatan lebih didominasi oleh kaum Perempuan dan anak-anak. Hal ini merupakan strategi pembelajaran informal di mulai sejak dini. Ketiga, sarana pengembangan: 1) menyediakan fasilitas pembelajaran seperti, a) tempat kegiatan Pendopo Kawula Alit yang berfungsi untuk tempat berkumpul Masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun rutinitas sosial kemasyarakatan, b) membangun tempat ibadah yang memadai yang berdekatan dengan tempat tinggal penduduk sebagai sarana ibadah dan pembelajaran karakter Masyarakat, c) menjamin keamanan dan kenyamanan pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, d) menyelenggarakan kegiatan rutin bulanan pertemuan lintas agama yang dihadiri oleh semua pemeluk agama dan para pemuka agama sekarisidenan Pati. 2) membuat sarana pembelajaran di luar system pendidikan formal menggunakan beberapa cara yaitu, a) Menyelenggarakan Pelatihan dan Workshop sehingga dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan masyarakat seperti pelatihan keterampilan praktis dan pertanian, b) Penggunaan media sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat, seperti media Sosial dan sistem digitalisasi. c) Menyelenggarakan kegiatan kesenian, budaya, olah raga dan berbagai kompetisi dalam rangka menjaga dan melestarikan kearifan lokal dan sarana komunikasi dan interaksi. d)

Membentuk forum diskusi dan dialog lintas agama untuk melakukan pembelajaran karakter yang diprakarsai oleh aparatur desa, para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

e) Melaksanakan program pendidikan informal yang direncanakan dengan melibatkan masyarakat untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kultur dan karakteristik yang dibutuhkan masyarakat sehingga pengembangan pendidikan informal bisa tercapai dengan efektif dan berkelanjutan.

Beberapa langkah dan strategi pengembangan pendidikan informal yang dilakukan bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan penguatan moderasi beragama dengan desain perencanaan yang telah tertata dengan teratur, inovatif dan kreatif

REFERENCE

- Achyar, A. (2019). Konsep Manajemen Mutu Terpadu Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul MUTTAQIEN BOGOR. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1161>
- Ahmad Darlis (2017) Hakikat Pendidikan Islam : Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal, *Jurnal Tarbiyah*, Vol.XXIV, No.1
- Aprilisa, H. A., & Setyawan, B. W. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 153–161.
- Aziz, A. A., et. al. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Apri Wahyudi & Elhefni (2017) Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia, *Jurnal Elementary* Vol. 3 Edisi Januari-Juni
- Abror M. (2020) Moderasi Beragama Dalam Bingkai, *RUSYDIAH : Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Azizatul Qoyyimah & Abdul Mu'iz (2021), Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 6.1 (2021), 22–49.
- Akhmadi, A. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55. Retrieved from <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Arifinsyah, Safria Andy & Agusman Damanik (2020) The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia, *Esensia : Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin.*, Vol 21, No. 1. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia>

- Aksa, A., & Nurhayati, N. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis). *Harmoni*, 19(2), 338–352. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>
- A. M. Huberman., & M.B Miles. (1984). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bagus Wahyu Setyawan , Anggoro Putranto , Djoko Sulaksono (2023) Upacara Adat sebagai ikon Pengembangan Cultural Tourism di Kabupaten Pacitan, *Jurnal ALTASIA*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2023.DOI: <http://dx.doi.org/10.37253/altasia.v5i1.7090>
- Bayangsari Wedhatami, Budi Santoso (2020) *Upaya Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional dengan Pembentukan Peraturan daerah*.
- Choiriyah et.al, (2022) RELIGIOUS MODERATION IN THE FRAMEWORK OF LIFE International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism IJIERM: Vol. 4 No. 2 May – August Page 135-149.
- Creswell W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dinar Bela Ayu Naj'ma, Syamsul Bakri (2021) Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan, *Academia : Journal of Multidisciplinier Studies*, Vol. 5 No. 2.
- Darlis. (2017) Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. *Rausyan Fikr : Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Davids, N. (2017). Islam, moderation, radicalism, and justly balanced communities. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 37(3), 309–320. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>
- Edison, M, (2021) *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. 103.114.35.30
- Effendi, T.D. (2019) Local wisdom in tolerance building between ethnic Chinese and other ethnics in Indonesia, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 276, 203–206. <https://doi.org/10.2991/iconarc-18.2019.104>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fauzan (2023) State Policy Towards Religious Moderation: A Review Of The Strategy For Strengthening Religious Moderation In Indonesia, *Nusantara: Journal of Law Studies*, Vol. 2 No. 1 59-62. <https://juna.nusantarajournal.com/index.php/juna>
- Gustia Arini Edinon (2021) Nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan tari Podang dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah, *Jurnal Imaji*, Vol. 20, No. 1, pp. 69-77 <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji>
DOI: <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.47371>
- Gustiranto (2017) Reject Traditional Values Bala In the village of Betung District of Pangkalan Kuras Pelalawan , *Jom FISIP*, Volume 4 NO 1
- Hidayati, L. (2020). Strategi pengendalian mutu program pendidikan nonformal dan informal pada saat pandemic covid-19. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(4).
- Imam Subekti (2022) *Pengorganisasian dalam Pendidikan*, *Journal of Education and teaching*, Vol 3, No.1

- Iskandar Wiryokusumo dan J. Mandilika (1982), *Kumpulan-Kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali, h. 93
- Iffaty Zamimah (2018) Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan, *Jurnal Al-Fanar*, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>
- Ikang Putra A. & Alip S.U. (2020) Relasi Agama Dan Negara Untuk Pencapaian Tujuan Pemerintahan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v46i2.1274>
- James L. Gibson (1990) *Organisasi Dan Manajemen, Perilaku Struktur Dan Proses*, Terj. Djoerban Wahid, Jakarta: Erlangga, h. 658
- Kusumadmo, E. (2013) *Manajemen Strategik Pengetahuan*. Yogyakarta : Cahaya. Atma Pustaka.
- Kaelani, K. (2020). Strategi Pengembangan Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.33>
- Koentjaraningrat (1992) *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat (2010) *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Khairan M. Arif (2021) Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 12 No. 1
- Khoiruddin & Juhrotul Khulwah, (2023) MODERASI BERAGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG, *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* Vol.03 No.1
- Minggu, K. (2022). Kebudayaan Tradisional sebagai Pilar Pembangunan, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5205-5212. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i3.1844>
- Muljawan, A. (2019). Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(2). <https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.81>
- Mursalim. (2019). Kebijakan dan Strategi: Membangun Interkoneksi antara Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia. *Duke Law Journal*, 1(1).
- Muhammad Faisol Abdau (2020) Membangun Strategi Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan Karakter”, Surabaya, Global Aksara Pres, hal 7
- Mohammad Hashim Kamali, ‘Diversity and Pluralism: A Qur’anic Perspective’, *ICR Journal*, 2020. <https://doi.org/10.52282/icr.v1i1.12>.
- M. A., Burga., M. Damopolii (2022) REINFORCING RELIGIOUS MODERATION THROUGH LOCAL CULTUREBASED PESANTREN, *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2) DOI: 10.15575/jpi.v8i2.19879
- Muhammad Mahmud al-Hijazi (1993) *Tafsir al-Wadlih*, Jakarta : DepDikBud.
- Noya, F. S., Supriyono, S., & Wahyuni, S. (2017). Strategi Pembelajaran Pendidikan Informal Pada Transfer Pengetahuan Kecakapan Ketog Magic. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(9).
- Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik (2023), Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Volume 15 Number 1. DOI: 10.37680/qalamuna.v15i1.4115

- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1).
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTs N 1 Bantul. *Jurnal PANDAWA*, 4(1), 84-95.
- Rochgiyanti, M., & Susanto, H. (2017). Transformation of Wetland Local Wisdom Values on Activities of Swamp Buffalo Breeding in Social Science Learning Practice. In 1st International Conference on Social Sciences Education-"Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"(ICSSE 2017) (pp. 272-276). Atlantis Press.
- Rochgiyanti, R., & Susanto, H. (2018). Tradisi pemeliharaan kerbau kalang di wilayah lahan basah Desa Tabatan Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 3, No. 2).
- Rahman, Nazarudin (2019) *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Noer Fikri Offset, Palembang.
- Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. In cv.Cipta Media Edukasi.
- Sudiapermana, E. (2017). PENDIDIKAN INFORMAL Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan. *Jurnal Pendidikan Informal*. 1-7.
- Somtrakool, K. (2002). Building Bridges between Formal, Non-Formal and Informal: Policies and Strategies for Lifelong Learning in Thailand. *UNESCO Institute for Education*.
- Susanti, S. (2014). Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal Dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Handayani*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/jh.v1i2.1255>
- Susanto, H., & Fathurrahman, H. A. (2021). Migration and Adaptation of the Loksado Dayak Tribe (Historical Study of Dayak Loksado Community in Pelantingan Village). In *The 2nd International Conference on Social Sciences Education* (ICSSE 2020) (pp. 5-10). Atlantis Press.
- Syaadah, R., Hady, M., Ary, A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, informal dan nonformal. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Smith, E. R. (2022). Does moderation by perceived normativeness of religion occur at the individual level or the country level? *Religion, Brain & Behavior*, 1–3. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2022.2070246>
- Sugiyono, (2013), *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R & D*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Tanjung, H. B. (2020). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Dan Dakwah Untuk Generasi Milenial. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02).
- Teheran, F. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Ketika Menonton Televisi* (Studi Di TK Nurul Ilmi Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

- Uqbatul Khair Rambe (2020) Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia, *Jurnal Al-Hikmah* 2, no. 1
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K. & Adelman, L., (2019) Intergroup toleration and its implications for culturally diverse societies, *Social Issues and Policy Review* 13(1), 5–35. <https://doi.org/10.1111/sipr.12051>
- Yohanes Umbu Lede (2022) Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal *Tama Umma Kalada*, Volume 8 (1). DOI: 10.32884/ideas.v8i1.627
- Zachri Abdussamad (2021) *Metode penelitian Kualitatif*, Cet. I, Syakira Media Press).

Website :

<https://sanjeevdatta.com/characteristics-of-informal-education>
<https://www.gramedia.com/best-seller/tanggung-jawab>
<https://dero.desa.id/artikel/2023/7/13/pentingnya-prinsip-saling-menghargai-menghormati-dan-juga-saling-memaafkan>
<https://penerbitdeepublish.com/interpretasi-data/>